

Keterlibatan Iran dalam Konflik Houthi di Yaman pada Tahun 2011-2017

Hurrina Awaliyah

Email: hurrinaawaliyah@gmail.com

Surwandono

Email: surwandono@umy.ac.id

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Keterlibatan Iran dalam konflik Yaman menjadi sebuah dilema pada awalnya. Iran pada mulanya tidak ingin terlibat lagi dalam konflik negara di kawasan Timur Tengah. Hubungan Iran dan Yaman terjalin cukup baik dalam bidang politik, ekonomi, militer dan budaya. Oleh karena itu, muncullah sebuah pertanyaan mengapa Iran ikut terlibat dalam konflik Yaman pada tahun 2011-2017. Tulisan ini menggunakan teori geopolitik dan konsep aliansi untuk menjawab faktor keterlibatan Iran dalam konflik Houthi di Yaman. Selain itu, tulisan ini juga membahas dinamika hubungan kerjasama Iran dan Yaman di setiap kepemimpinan sebelum revolusi sampai pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan Iran dalam konflik Yaman didasari oleh adanya faktor geopolitik dan aliansi yang membuat Iran semakin melibatkan dirinya dalam konflik Houthi di Yaman pada tahun 2011-2017.

Katakunci: Iran, Yaman, geopolitik, aliansi, konflik, hubungan kerjasama

Abstract

Iran's involvement in the Yemeni conflict became a dilemma at first. Iran did not initially want to be involved in state conflicts in the Middle East region. Iranian and Yemeni relations are well established in the political, economic, military and cultural fields. Therefore, a question arises as to why Iran was involved in the Yemeni conflict in 2011-2017. This paper uses the geopolitical theory and concept of the alliance to answer the factors of Iran's involvement in the Houthi conflict in Yemen. In addition, this paper also discusses the dynamics of cooperation between Iran and Yemen in every leadership before the revolution until 2017. The method used in this paper is quantitative research methods. The author concludes that Iran's involvement in the Yemeni conflict is based on the existence of geopolitical factors and the fact that Iran has increasingly incarcerated itself in the Houthi conflict in Yemen in 2011-2017.

Keywords: Iran, Yemen, geopolitics, alliances, conflicts, cooperative relations

PENDAHULUAN

Hubungan kerjasama antara Iran dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah terbilang cukup baik. Iran sendiri memiliki peranan penting di kawasan Timur Tengah. Keterlibatan Iran

dalam setiap konflik yang terjadi menjadikan Iran negara yang memiliki kuasa di Kawasan Timur tengah. Seperti konflik yang terjadi di Suriah dan Yaman, dimana Iran selalu melibatkan dirinya dalam konflik internal di negara tersebut.

Konflik di Yaman bermula sejak peristiwa Arab Spring atau Revolusi Rakyat Arab (*Ath-thaurat al-Arabiyyah*), dimana pengunjuk rasa mendengungkan slogan “*Ash-sha’b yurid isqat an-nizam*” (rakyat ingin menumbangkan rezim). Peristiwa Arab Spring menyadarkan rakyat di Kawasan Timur Tengah untuk melakukan sebuah perubahan secara demokratis terutama dalam kepemimpinan di pemerintahan, rakyat Timur Tengah juga menuntut hak asasi manusia, keadilan, serta pemerataan pendistribusian ekonomi.

Dampak peristiwa Arab Spring dirasakan hampir di seluruh wilayah Timur Tengah. Negara-negara yang merasakan dampak dari Arab Spring diantaranya Tunisia, Mesir, Libya, menyusul Suriah dan Yaman. Aksi protes dari rakyat juga terjadi di Aljazair, Irak, Sudan Maroko, Oman, Yordania, Bahrain, Lebanon, Kwait, Saudi, Mauritania, Sudan, serta kerusuhan yang berkepanjangan antara Palestina dan Israel, konflik kedua negara tersebut terkait perbatasan yang menjadi bahan konflik abadi.¹

Awal tahun 2011, gelombang protes telah mencapai Yaman. Pada saat itu rakyat menuntut turunnya Presiden Yaman, yaitu Ali Abdullah Saleh. Protes yang terjadi di tahun 2011 menimbulkan korban jiwa dari warga sipil yang mencapai 2000 orang lebih.² Tahun 2012 Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh resmi mengundukan diri dari jabatannya yang kemudian pihak pemerintah menunjuk Wakil Presiden Abd Rabbo Mansour Hadi untuk menggantikan posisinya. Penunjukkan Hadi sebagai Presiden mendapat reaksi keras dari AQAP (Al Qaeda in Arabian Peninsula)³, AQAP beranggapan bahwa Hadi merupakan antek Amerika Serikat.

Tahun 2013 sampai tahun 2015, konflik di Yaman antara kelompok oposisi yang dikenal dengan sebutan Houthi dan kelompok pemerintah semakin memanas ketika Hadi resmi menjadi Presiden Yaman menggantikan Ali Abdullah Saleh. Kota Sana’a merupakan ibukota Yaman

1 Sidik, Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*, Yogyakarta: Maharsa, 2014

2 Rahman Asmardika, “Kronologi Konflik Timur Yaman Hingga Kini”, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2015/03/28/18/1125/kronologi-konflik-Yaman-hingga-kini>, pada tanggal 08 Juli 2018

3 AQAP: cabang Al Qaeda di Jazirah Arab (generasi ketiga Al Qaeda). Al Qaeda sendiri menjadi ikon dalam perlawanan terhadap Amerika Serikat

menjadi pusat konflik antara kedua kelompok tersebut, sehingga beberapa negara memutuskan untuk menutup kedutaan mereka di Yaman karena situasi di Sana'a tidak aman.

Hubungan kerjasama anatar Iran dan Yaman sebelum konflik memanas dan berkembang terjalin dengan baik. Kerjasama bilateral anatar Iran dan Yaman bisa dibilang State to State atau Government to government. Kemudian yang menjadi tanda tanya disini mengapa hubungan Iran akhirnya berbalik dan mendukung kelompok "pemberontak" Houthi yang jelas menjadi musuh bagi pemerintah Yaman sendiri. Sebagaimana kita mengetahui bahwa hubungan Iran dan Yaman baik-baik saja. Hubungan kedua negara terjalin baik dari kepemimpinan monarki hingga kepemimpinan pasca revolusi Iran. Yaman menjadi negara Islam yang dinilai menguntungkan bagi Iran karena memiliki sumber daya alam yang strategis sehingga kerjasama Iran dengan Yaman dinilai sangat baik.

Pada awalnya, Iran tidak begitu tertarik untuk terlibat dalam konflik yang terjadi di Yaman. Beberapa faktor Iran tidak melibatkan diri dalam konflik Yaman pada mulanya. Pertama, Iran berpegang teguh pada kesetiaan kebijakan untuk tidak berperang di negara lain secara illegal. Hal ini dilakukan sebagai senjata Iran dalam maneuver politik di Kawasan Timur Tengah. Kedua, Arab Saudi gencar memberitakan anti Iran kepada dunia sehingga retorika semakin tinggi, maka dari itu Iran berusaha untuk tidak terpancing atas pemberitaan tersebut. Ketiga, Houthi merupakan sebuah entitas independen.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam studi kasus keterlibatan Iran terhadap konflik internal Yaman, penulis memakai *foreign policy* (kebijakan politik luar negeri) dalam menjelaskan kasus yang penulis angkat.

Dari uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, penelitian ini berfokus pada Iran yang melibatkan dirinya ke dalam konflik Yaman dengan kelompok oposisi Houthi serta memfasilitasi kelompok tersebut dalam konflik. Ketertarikan Iran dalam konflik Yaman didorong oleh faktor geopolitik yang ada. Adanya Selat Bab el Mandeb di Yaman yang merupakan selat strategis menjadi salah satu hal yang menjad faktor mengapa Iran melibatkan dirinya.

Setiap konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah memunculkan kebijakan-kebijakan politik luar negeri dengan dilandaskan kepentingan negara itu sendiri. Demi mencapai sebuah

kepentingan tersebut, Iran memutuskan untuk mendapatkan aliansi baru yang menurutnya merupakan partner yang loyal dan bisa dipercaya untuk mencapai kepentingan Iran. Maka untuk mempertegas dan memperjelas uraian serta yang penulis paparkan, maka penulis menggunakan teori geopolitik dan konsep aliansi dalam memperjelas kasus tersebut.

1. Teori Geopolitik

Sebelum berbicara lebih luas mengenai geopolitik. Pertama-tama kita harus memahami makna geopolitik. Geopolitik berasal dari kata geo dan politik. Dalam bahasa Yunani geo berarti bumi yang merupakan tempat untuk hidup, sedangkan politik artinya kekuasaan dan kesatuan masyarakat atau bangsa yang berdiri sendiri (Sunarso, 2006:195). Maka dapat diartikan bahwa geopolitik merupakan satu kesatuan masyarakat atau bangsa yang hidup di bumi atau negara untuk sebuah tujuan tertentu.

Geopolitik adalah ilmu bumi atau penyelenggaraan negara dengan mengkaitkan kebijakannya dengan masalah geografi di negara tersebut. Dalam buku *The World of General Haushofer* karya Dolpolen, ia mengatakan bahwa "Geopolitic is the science of the earth's relationship of political processes" (geopolitik adalah ilmu pengetahuan tentang bumi yang berhubungan dengan proses politik).

Teori geopolitik untuk menjelaskan uraian yang penulis paparkan diambil dari seorang ahli menurut Sir. W. Raleigh yang mengedepankan kekuatan maritim dalam teori geopolitiknya mengatakan

"siapa yang menguasai laut, ia akan turut menguasai dunia atau kekayaan dunia, sehingga akan berakhir menguasai dunia, oleh karena itu harus memiliki armada laut yang kuat"

Dalam kutipan Sir. W. Raleigh, ia lebih menekankan teori geopolitik kearah maritim dimana bahwa laut menjadi obyek utama dalam mempertahankan kekuatan laut baik armada maupun sumber daya alam yang dimiliki oleh laut di negara tersebut. Seperti halnya dengan Yaman, Yaman memiliki daerah yang disebut dengan chokepoint yaitu wilayah yang menjadi jalur perdagangan minyak dunia. Salah satu chokepoint di Yaman adalah Selat Bab el Mandeb yang menjadi jalur perdagangan bagi negara-negara pengekspor minyak. Banyak negara-negara yang menggantungkan ekonominya di Selat Bab el Mandeb. Sehingga banyaknya negara yang

bergantung pada selat tersebut menimbulkan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk memenuhi kepentingan negara-negara tersebut.

Dalam buku Michael Klare, ia menjelaskan bahwa kekuatan nasional di abad ke-21 sebenarnya ditentukan oleh sumber daya suatu negara, dari luasnya dan kemampuan suatu negara dalam mengelola kekayaannya. Sumber kekayaan yang dimaksud adalah minyak. Klare juga berpendapat bahwa faktor dan frekuensi di masa depan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: lingkungan politik dimana keputusan tentang masalah sumber daya diambil, pasokan dan permintaan sumber daya ini, termasuk kemungkinan untuk menggantikannya dan karakteristik spasial mereka.

Hubungan kerjasama Yaman dengan Arab Saudi tentunya bergantung pada letak geografis Selat Bab el mandeb. Keterlibatan Iran dalam konflik pemerintah yaman dan kelompok Houthi merupakan satu kesempatan yang menurut Iran akan sangat menguntungkan ketika mendapatkan partner yang berpengaruh di Yaman. Kepentingan atau tujuan dari Iran sendiri sudah terlihat untuk menguasai Yaman dengan maksud menyaingi Arab Saudi yang notabene menggantungkan ekonominya di Selat Bab el Mandeb tersebut.

2. Konsep Aliansi

Konsep aliansi dalam hubungan internasional tidak lepas dengan kata kerjasama yang saling menguntungkan yang dilandasi oleh sebuah kepercayaan satu sama lain. Hubungan kerjasama mempelajari bagaimana hubungan antara negara baik secara individu maupun kelompok. Hubungan kerjasama antar negara biasanya dikenal dengan hubungan bilateral maupun multilateral. Dalam melakukan kerjasama biasanya negara akan melakukan sebuah aliansi baik dengan negara lain ataupun dengan sebuah kelompok. Kerjasama atau aliansi dibentuk untuk mencapai sebuah tujuan dan kepentingan. Aliansi yang terjalin tidak hanya melibatkan sebuah negara dengan negara, kerjasama yang terbentuk antara negara dan kelompok juga disebut sebagai aliansi.

Pengertian aliansi dalam hubungan internasional adalah kerjasama antar kelompok atau negara dalam ruang lingkup internasional. Kerjasama tersebut dapat bersifat politik maupun bisnis dalam periode waktu tertentu yang telah disepakati. Aliansi menurut Griffiths dan Terry (2002:1)

“an agreement between two or more state to work together on mutual security issues” (suatu kesepakatan antar dua atau lebih negara untuk bekerja bersama dalam masalah keamanan secara timbal balik).

Keterlibatan Iran dalam konflik Houthi membuat Iran semakin mendukung kelompok oposisi tersebut, mengingat bahwa pemerintah Yaman sendiri sudah melakukan aliansi dengan Arab Saudi dan sekutunya. Sehingga Iran memutuskan untuk membuat aliansi baru yang dinilai mampu memenuhi tujuan Iran. Aliansi yang dibentuk oleh Iran merupakan sebuah dorongan dari Arab Saudi yang jauh lebih dulu membentuk aliansi baru dengan pemerintah Yaman.

HUBUNGAN IRAN DENGAN YAMAN

Pada awal kepemimpinan Mohammad Reza Pahlevi, hubungan kedua negara ini terbilang cukup baik dalam bidang politik, militer, ekonomi dan budaya. Selama kepemimpinan Shah, Iran menjadi negara yang menganut sistem pemerintahan yang kebarat-baratan. Hal ini didukung oleh beberapa aktivitas contohnya azan di Iran berubah menjadi bahasa latin, lembaga-lembaga keagamaan semakin diperketat, kebebasan berpolitik jarang ditemukan dan tidak terjamin. Ulama yang paling menentang semasa kekuasaan Shah adalah Ayatullah Ruhullah Khomeini yang dikenal sebagai bapak revolusi Iran. Ayatollah geram dengan tindakan Shah yang menurutnya memperlakukan agama islam dan umat islam dengan buruk. Melihat situasi tersebut shah menjadi terganggu dan mulai mengambil tindakan dengan menculik semua pendukung Khomeini diantaranya mahasiswa dan para cendekiawan. Kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi hal yang sangat sensitive bagi pemerintah. Kegiatan keagamaan selalu menjadi yang tersorot sehingga banyak para ulama dijebloskan ke dalam penjara, disiksa kemudian dibunuh.

Revolusi Iran dimulai pada tahun 1978 – 1979 setelah runtuhnya kepemimpinan Shah Mohammad Reza Pahlevi. Revolusi Islam Iran adalah nasionalis dan islam syiah yang lebih dikenal dengan istilah “perwalian para fukaha islam.”⁴ revolusi islam iran merupakan sebuah perubahan dalam sistem pemerintahan dimana merubah iran dari monarki menjadi Republik

⁴ Deutch welle. “Awal Mula Revolusi Islam Iran” diakses dari <http://www.dw.de/awal-mula-revolusi-islam-iran/a-4017109> diakses pada tanggal 9 November 2018

JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL

Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini. Setelah revolusi terjadi, para ulama dan pemimpin Iran menjanjikan sebuah kehidupan yang lebih baik. Berawal dari pemurnian kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, menurunkan ketergantungan Iran atas pendapatan minyak bumi, menaikkan taraf hidup dan mengurangi ketidakadilan terhadap aspek kehidupan yang diwariskan oleh kepemimpinan sebelumnya. Pasca Revolusi, Iran mengalami perekonomian yang tidak stabil dengan pemerosotan ekonomi dengan drastis dalam output riil.

Beberapa pemimpin pasca revolusi Iran.

No	Nama Pemimpin	Orientasi Politik	Orientasi Politik Luar Negeri di Timur Tengah
1	Abolhassan Banisadr (1980 – 1981)	Progresif	Pro Amerika Serikat
2	Mohammad Ali Rajai (1981)	Konservatif	Kontra terhadap Amerika Serikat
3	Ali Khamenei (1981 – 1989)	Konservatif	Kontra terhadap Amerika Serikat
4	Akbar Hashemi Rafsanjani (1989 – 1997)	Progresif	Pro Amerika Serikat
5	Mohammad Khatami (1997 – 2005)	Progresif	Pro Amerika Serikat
6	Mahmoed Ahmadinejad (2005 – 2013)	Konservatif	Kontra terhadap Amerika Serikat
7	Hassan Rouhani (2013 – Sekarang)	Konservatif	Kontra terhadap Amerika Serikat

Abolhassan banisadr menjadi Presiden Iran pertama kali pasca revolusi Iran. kepemimpinan Abolhassan Banisadr tidak bertahan lama, ia dipaksa turun dari jabatannya pada tanggal 22 Juni 1981. Kepemimpinan Abolhassan Banisadr tidak membuat keadaan Iran stabil setelah revolusi, sehingga masyarakat dan pemimpin agung yaitu Khomeini terpaksa

meng kudeta. Banisadr pun melawan para penguasa ulama khususnya Mohammad Beheshti kepala sistem peradilan Iran, sehingga dia diberhentikan dari jabatannya.

Kepemimpinan Mohammad Ali Rajai sebagai Presiden Iran hanya berlangsung 15 hari. Periode terpendek dalam kepemimpinan Presiden. Periode dimulai dari tanggal 15 Agustus 1981 – 30 Agustus 1981. Rajai merupakan Presiden yang sangat dicintai oleh rakyatnya, karena kebijakan-kebijakan yang dibuat sangat sejalan dengan rakyat kecil Iran. Mohammad Ali Rajai menerapkan selalu mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang sering menindas negara-negara yang menurut Amerika Imperior.

Ali Khamenei dikenal sebagai bapak revolusi. Hal ini karena tindakan Khamenei yang berani menentang kepemimpinan Reza Pahlevi. Ali Khamenei adalah tokoh ulama yang berani menentang dan memberikan semangat bagi kelompok oposisi Reza Pahlevi untuk terus menentang dan menghancurkan kepemimpinan Reza Pahlevi yang dinilai sudah menyengsarakan masyarakat Iran. Ali Khamenei semakin sering mencela pemerintahan Reza Pahlevi hingga akhirnya dia diusir dari Iran dan diasingkan. Kepemimpinan Ali Khamenei sebagai Presiden Iran merubah segala aspek kebijakan Iran di masa kepemimpinan Reza Pahlevi. Salah satunya adalah kerjasama dibidang nuklir dengan Amerika Serikat dan negara barat lainnya. Hubungan dengan negara-negara Timur Tengah kembali dilakukan. Kerjasama dengan negara teluk dan negara yang sama-sama memegang ideologi Syiah seperti Yaman. hubungan Iran dan Yaman pada masa kepemimpinan Ali Khamenei terjalin cukup dibidang ekonomi.

Pada masa kepemimpinan Rafsanjani kebijakan politik luar negeri yang pertama kali diambil adalah memperbaiki keadaan kerjasama dengan negara barat khususnya Amerika. Kerjasama ini dimaksudkan untuk pembentukan kembali energi nuklir guna menanggulangi kelemahan Iran pasca perang Iran-Irak pada tahun 1980-1988. Tidak hanya itu kebijakan Iran dengan negara-negara islam juga dibangun dan dibentuk kembali serta diperkuat. Kerjasama dalam bidang pendidikan, ekonomi, pertahanan dan lain sebagainya. Kerjasama Iran dan

Yaman meliputi kerjasama ekonomi dimana Iran membantu Yaman dalam pertumbuhan ekonominya. Rafsanjani telah memainkan politik kekuasaan di Iran hampir secara eksklusif melalui lembaga-lembaga republik. Dia mendorong untuk perubahan konstitusi yang membuat kepresidenan lebih kuat daripada sebelumnya.

Khatami lebih memilih pendekatan reformis dengan berdasarkan pada dua pilar.⁵

- Pengenduran dalam pengambilan kebijakan luar negeri Iran untuk memecahkan masalah Iran dengan negara-negara lain
- Reformasi politik dalam urusan dalam negeri

Pada masa kepemimpinan Khatami, Iran lebih mengurangi ketegangan dengan negara lain, khususnya negara Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa. Khatami berusaha menjalin kerjasama kembali dengan negara tersebut. Kepercayaan kerjasama yang dibangun kembali oleh Khatami dengan mengurangi pengaruh ideologis di Iran, sehingga pengurangan ideologis ini berdampak kepada beberapa negara di kawasan Timur Tengah, khususnya Yaman yang memiliki ideologi serupa. Kekuatan Iran semakin tinggi di kawasannya.

Kepemimpinan Mahmoed Ahmadinejad menunjukkan pemikiran yang konservatif. Pemikiran Ahmadinejad membawa kebijakan politik luar negerinya. Pada masa kepemimpinan Ahmadinejad dia berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran negara barat menentang nilai-nilai Islam. Ahmadinejad semakin gencar melakukan sebuah diplomasi dan kerjasama dengan negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah. Kerjasama yang semakin digencarkan tersebut tidak lain dengan maksud bersama-sama melawan imperialisme barat dan memusuhi negara barat yang menindas negara-negara miskin. Kerjasama Iran dan Yaman terlihat kurang harmonis ketika di tahun 2001 Yaman memutuskan mendukung Amerika Serikat melawan terorisme yang menunjuk kepada umat muslim akibat serangan gedung WTC. Keharmonisan Iran dan Yaman semakin renggang tatkala di tahun 2003, pemerintah Yaman tidak berkutik sama sekali dalam Agresi militer Amerika Serikat di Irak. Meskipun hubungan Iran dan Irak dahulu mengalami peristiwa yang pahit, namun Iran masih mementingkan masyarakat Irak dan merealisasikan Hak serta menentang adanya penindasan terhadap negara miskin oleh negara kaya.

⁵ Ahmad Amiri. "The foreign Policy of Islamic Republic of Iran". Teheran: oloome Novin. 2006

Rouhani terpilih menjadi presiden Iran yang ketujuh dan mengalahkan walikota Teheran Mohammad Bagher Ghalibaf dan empat kandidat lainnya. (BBC, 2013). Kepemimpinan Rouhani berbeda dengan Ahmadinejad. Pemikiran Rouhani yang menyatakan bahwa hubungan kerjasama dilakukan dengan siapa saja dengan tujuan untuk memperbaiki Iran yang lebih baik.

PERTUMBUHAN HOUTHIDI DI YAMAN

Houthi di Yaman pada mulanya hanya sebuah kelompok kecil semacam gerakan Pemuda Islam Yaman yang bernama Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) yang berada di Saada. Gerakan ini pada awalnya terbentuk untuk melawan kelompok yang beraliran Wahabi di Yaman. Houthi di Yaman berpusat di kota Saada yang berada di wilayah Yaman Utara. Saada menjadi titik pusat kekuatan dan pusat kelompok Houthi sampai sekarang. Perkembangan Houthi yang bermula dari kelompok keagamaan dan berkembang menjadi kelompok di sayap politik dan militer membuat banyak mendapatkan sorotan.

Houthi pertama kali dibentuk oleh Husein al Houthi. Kini Houthi dipimpin oleh Abdul Malik al Houthi, saudaranya. Ayah mereka bernama Badruddin al Houthi, dia terkenal sebagai ulama Zaidiyah dan memiliki pengaruh yang cukup kuat di kelompoknya. Tahun 1986, dibentuk lembaga Persatuan Pemuda (Ittihad Asy-syabab) dengan tujuan memberikan dan mengajarkan kepada para pemuda paham Zaidi. Badruddin al Houthi menjadi salah satu pengajar dalam lembaga tersebut yang kemudian Persatuan Pemuda berubah menjadi sebuah partai dengan nama Partai kebenaran (Hizbul Haqq). Perubahan tersebut memiliki tujuan yaitu mewakili kelompok Zaidiyah dalam pemilihan majelis perwakilan di Yaman. Badruddin al Houthi menjadi pemimpin yang mewakili kelompok Zaidiyah serta masuk dalam majelis perwakilan pada tahun 1993 dan 1997.⁶

Seiring dengan terpilihnya Husein Badruddin al Houthi dalam Majelis Perwakilan, terjadi perselisihan antara Badruddin al Houthi dengan ulama-ulama Zaidiyah lainnya. Permasalahan semakin berkembang ketika Badruddin al Houthi mulai terang-terangan dalam membela paham Itsna Asy'ariyah. Paham Itsna Asy'ariyah dikenal dengan Syi'ah Imamiyah. Paham tersebut menjadi pertentangan diantara ulama Zaidiyah. Pertentangan tersebut membuat al Houthi

⁶ Raghil AS Sirjani. "Syahwat Politik Kaum Syiah", Multazam, Solo, 2014. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Hal. 113-114

terpaksa pindah ke Teheran dan menghabiskan waktu disana.⁷ Walaupun Badruddin al Houthi meninggalkan Yaman, pemikiran-pemikiran Itsna Asy-ariyah mulai menyebar, khususnya di titik pusat Syi'ah Zaidiyah yaitu di kawasan Sa'ada dan sekitarnya.

Syiah Zaidiyah merupakan sebuah komunitas yang pernah memerintah Yaman selama seribu tahun silam sekitar akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-8 (284 H). Kekuasaan itu diperoleh setelah berhasil menang melawan khilafah Turki Utsmani pada tahun 1915. Zaidiyah membatasi imam pada keturunan Ali bin Abi Thalib. Nama kelompok ini diambil dari nama pemimpinnya, yaitu Zaid bin Ali Zain al Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Syiah Zaidiyah tidak menghina sahabat seperti Syiah 12 yang menghina para sahabat Rasulullah.

Syiah Zaidiyah memakai konsep demokrasi dan rasional. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya protes dari kaum syiah zaidiyah terhadap kekhalifahan. Disisi lain syiah zaidiyah tidak terlalu mengagungkan seorang imam, karena mereka percaya bahwa imam adalah manusia biasa yang dapat melakukan dosa. Dengan kata lain, ketika imam yang mereka percaya melakukan dosa dan berbuat dzalim, mereka berhak mencabut kepatuhan dan ketaatannya terhadap imam tersebut. Zaidiyah juga tidak meyakini bid'ah-bid'ah dan kurafat yang diyakini Syiah 12. Berbeda dengan Paham Itsna – Asyariyyah atau yang biasa dikenal dengan syiah imamiyah. Syiah imamiyah memiliki pendirian bahwasanya keimanan mereka terbatas pada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Syiah imamiyah juga percaya bahwa setiap manusia memiliki imam yang mereka nantikan di akhir zaman. Paham ini memiliki konsep keimanan terhadap 12 imam. 12 imam yang dimaksud dimulai dari Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Ali bin Husain (Zainul Abidin), Muhammad bin Ali (Albagir), Jafar bin Muhammad (Ash Shadiq), Musa Al Khazhim bin Jafar, Ali Arridha bin Musa, Muhammad bin Ali (Aljawwad), Ali bin Muhammad bin Hasan (Al Nahdi).⁸

Perubahan kelompok Houthi menjadi sayap politik dan militer di Yaman yang pada akhirnya menentang pihak pemerintah dipicu oleh beberapa faktor pada saat itu. Yang pertama karena kedekatan Amerika Serikat dengan pemerintah Yaman untuk melawan terorisme dengan masuknya militer Amerika ke Yaman. protes dari Houthi semakin membesar ketika Amerika

⁷ Ibid. hal 114-15

⁸ Zhahier Ihsan Ilahi, "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*". Bandung: PT. Al Maarif, 1984.

JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL

berusaha melakukan intervensi ke Irak dengan menggulingkan Saddam Hussein yang memiliki pandangan sama dengan Houthi yaitu Syiah. Kedua, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh dianggap tidak dapat berlaku adil dengan kota-kota yang ada di Yaman. perbedaan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan sangat terlihat jelas bagaimana Yaman Selatan yang menjadi pusat kota menjadi sejahtera berbeda dengan Yaman Utara khususnya kota Saada.

Pemberontakan Houthi kemudian menjadi kendala bagi pemerintah Yaman, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Ali Abdullah Saleh melakukan tindakan untuk mencegah kelompok Houthi semakin brutal dalam serangannya di Yaman. langkah pertama yang diambil oleh pemerintah Yaman adalah menyebarluaskan bahwa kelompok Houthi merupakan kelompok separatis dan pemberontak. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian negara asing agar membantu pemerintah Yaman meredam kelompok pemberontak Houthi.

Kelompok yang berawal dari sebuah perkumpulan kelompok belajar kemudian berubah menjadi kelompok keagamaan dan berkembang menjadi kelompok politik setelah salah satu perwakilan ulama dari Syiah Zaidiyah menjadi perwakilan di majelis pemerintah Yaman. keluarnya pemimpin Houthi dari majelis perwakilan tersebut membawa dampak yang luas bagi perkembangan Houthi itu sendiri. Houthi yang merasa tidak puas atas kinerja pemerintah melakukan perlawanan sehingga pada tahun 2004, ketua Houthi yaitu Hussein al Houthi terbunuh saat penangkapan di kota Saada. Kepemimpinan Houthi digantikan oleh adiknya yang kemudian menambah konflik antara Houthi dan pemerintah semakin kacau di Yaman. kelompok sayap politik ini kemudian menjadi kelompok militer yang bersenjata dengan bantuan Iran sebagai partnernya.

Kelompok Houthi yang berubah menjadi sayap militer tidak lepas dari dukungan Iran baik dari segi material dan pelatihan pasukan yang dikerahkan oleh Iran untuk tetap menyebarluaskan pengaruhnya di Yaman. kepemimpinan Yaman digantikan oleh Mansur Hadi yang menjadi wakil presiden Yaman kemudian menjadi Presiden Yaman. kelompok Houthi merasa tidak puas dengan kepemimpinan Hadi sehingga terus dilayangkan oleh kelompok Houthi. Serangan-serangan mulai berdatangan ke istana kepresidenan serta mengakibatkan Hadi melarikan diri ke kota Aden dengan meminta bantuan Dewan Keamanan PBB. Kepergian Hadi ke kota Aden mengakibatkan kekosongan di pemerintahan sehingga Houthi menjadikan keadaan tersebut sebagai peluang untuk menguasai Yaman. konflik semakin tidak terkendali ketika Houthi

berhasil menguasai 2/3 Yaman dan menjadi kelompok yang paling berpengaruh dengan bantuan yang kuat dari negara Iran. konflik yang semakin hari semakin kacau membuat Hadi mengirimkan surat yang berisi permintaan bantuan terhadap negara-negara teluk yaitu Arab Saudi dan Koalisinya.

Perkembangan Houthi di Yaman sejak kepemimpinan Ali Abdullah Saleh sampai tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan yang pesat dalam kelompok Houthi tidak lepas dari adanya kekuatan dari luar yang selalu membantu serta menyokong persediaan yang diperlukan Houthi. Pelatihan militer serta pasokan senjata dikirimkan oleh Iran untuk tetap menyokong eksistensi Houthi di Yaman. hal ini diperkuat ketika Houthi menembakkan rudal ke bandara internasional Arab Saudi dimana puing-puing rudal tersebut mirip seperti senjata perang Iran. pelatihan militer yang diberikan kepada kelompok Houthi sama seperti pelatihan militer kepada tentara Syiah di beberapa negara seperti Libanon, Suriah, dan Irak.

Houthi memiliki beberapa persamaan dan hubungan yang didasari dengan pengaruh atau ideologi yang sama yaitu Syiah. Nilai-nilai Syiah yang disebarkan oleh Iran sebagai landasan dan cita-cita revolusi Iran menyebar dengan cepat ke berbagai negara dikawasan Timur Tengah. Hal ini merupakan sebuah keuntungan Iran dan militer-militer Syiah untuk memperkuat kedudukannya dan pengaruhnya di berbagai negara Islam. Beberapa hubungan Houthi dengan militer Syiah, di beberapa negara salah satunya seperti hubungan Houthi dengan Hizbullah, militer Syiah di Libanon.

Hizbullah merupakan sebuah kelompok keagamaan yang berubah menjadi organisasi politik dan berkembang menjadi paramiliter yang berbasis di Lebanon dan memiliki paham Syiah. Hubungan Houthi dan Hizbullah terlihat saat Arab Saudi melalui pangeran Khalid bin Salman Bin Abdul Aziz Al-Saud mengatakan bahwa para milisi Houthi dilatih oleh paramiliter Hizbullah di Yaman.⁹ kehadiran Hizbullah dengan melatih pasukan Houthi merupakan sebuah rencana dari Iran untuk meperkuat proxynya di Yaman dan melemahkan stabilitas regional Yaman.

⁹ Moslemtoday.com, "Arab Saudi ungkap hubungan antara Hizbullah Lebanon dengan Houthi Yaman. diakses dari <http://www.moslemtoday.com/arab-saudi-ungkap-hubungan-antara-hizbullah-lebanon-dengan-houthi-yaman/> pada tanggal 28 November 2018

Hizbullah melatih para militer Houthi tentang strategi perang yaitu bagaimana menyelundupkan senjata melalui kendaraan sipil dan taktik penipuan. Keterlibatan dan bantuan Hizbullah kepada Houthi diperkuat dengan lambang-lambang Hizbullah yang berada di markas-markas Houthi. Houthi dinilai menjadi militer yang kuat dan dapat berkembang dengan pesat, serta memiliki kekuatan yang kuat dibelakangnya seperti Hizbullah yang berhasil membantu rezim Bashar al Assad di Suriah. Hubungan keduanya menjadi sebuah ancaman bagi Arab Saudi dan koalisinya sehingga Arab Saudi kerap memberikan tekanan terhadap organisasi Hizbullah. Negara-negara Barat dan koalisi Arab Saudi sangat gencar memberi serangan terhadap kelompok Houthi. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kelompok Hizbullah kedua yang mengalahkan koalisi Arab Saudi di Suriah.

FAKTOR-FAKTOR IRAN MENDUKUNG HOUTHİ

Kepemimpinan Iran pasca revolusi Iran seringkali mendapatkan julukan dari negara barat sebagai negara trouble maker. Pasca revolusi, Iran dipimpin oleh para mullah konservatif dan hal ini mengubah setiap kebijakan politik luar negeri Iran sesuai dengan pemikiran para pemimpin pada saat itu. Politik luar negeri Iran dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan adanya aliansi. Faktor geopolitik berupa Selat Bab el Mandeb yang strategis dan menjadi *Chokepoint* bagi jalur perdagangan minyak dunia. Aliansi sendiri menjadi faktor mengapa Iran memilih melibatkan dirinya dalam konflik dan menjadikan Houthi sebagai sekutu.

A. Houthi akan Menjadi Sekutu yang Loyal

Pasca revolusi, Iran sangat gencar dalam menyebarkan ide revolusinya ke negara-negara Islam di dunia, salah satunya negara-negara Teluk di kawasan Timur Tengah. Penyebaran ide revolusinya berdasarkan pengaruh pemerintah Iran yang dipenuhi oleh para ulama Zaidiyah yang mengarah kepada Syiah. Para ulama zaidiyah berpendapat bahwa menyebarkan ajaran Syiah Imamiyah tidak dibatasi dengan batasan geografis. Iran menjadi negara yang berpengaruh di kawasan Timur Tengah sehingga keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Yaman membuat Iran takut kehilangan pengaruhnya yang telah dibangun setelah revolusi. Pemerintah Yaman khususnya para ulama dan pemimpin agung memutuskan untuk terlibat dalam konflik Yaman melalui kelompok Houthi yang memiliki ideologi yang sama.

Keterlibatan Arab Saudi dan koalisinya di Yaman menyebabkan Iran semakin gencar dalam mewujudkan nilai-nilai revolusinya. Kerjasama yang terjalin antara Iran dan Houthi terjalin sejak kepemimpinan Ali Abdullah Saleh yang berusaha memberantas kelompok oposisi tetapi kemudian Arab Spring datang dan membuat keadaan semakin kacau. Pada awalnya Iran hanya membantu kelompok Houthi dalam menegakkan keadilan di Yaman yang kemudian berubah menjadi konflik berkepanjangan setelah tragedi Arab Spring dan keterlibatan Arab Saudi dan koalisinya di Yaman. Konflik yang semakin kacau dan keadaan Yaman semakin buruk memperlihatkan perang antara Arab Saudi dengan ideologi Sunninya dan Iran dengan Syiahnya. Konflik yang dimulai sejak tahun 2004 dan mencapai puncak setelah di tahun 2015 Houthi berhasil menguasai 2/3 wilayah di Yaman membuat Iran semakin yakin untuk mendukung Houthi. Keterlibatan Arab Saudi dan Amerika atas permintaan pihak pemerintah yang meminta untuk memberantas kelompok oposisi tetapi pada kenyataannya Yaman semakin kacau dan membuat Yaman semakin kehilangan arah baik dalam ekonomi, politik, militer, dan sosialnya. Serangan dari Arab Saudi dan Houthi semakin membuat keadaan Yaman tidak terkendali dan memakan banyak korban terutama warga sipil Yaman.

Konflik Yaman menjadi salah satu contoh bagaimana Iran tetap terlibat dan membantu kelompok Houthi. Pada awalnya Iran menjalin kerjasama dengan pemerintah Yaman dalam berbagai bidang, tetapi Iran memperjelas kedudukannya dalam membantu Houthi sejak pemerintah Yaman meminta bantuan kepada negara koalisi yaitu Arab Saudi untuk membantu menyelesaikan kelompok oposisi di Yaman. Sebelumnya hubungan Iran dan kelompok Houthi hanya berdasarkan ideologi Syiah yang menganggap bahwa negara barat harus dihancurkan. Hal ini terjadi di tahun 2004. Keterlibatan Iran dalam konflik internal Yaman merupakan hal yang bisa ditebak karena pasalnya Iran akan mengerahkan bantuan terhadap kelompok-kelompok syiah di negara Arab seperti di Suriah. Bantuan Iran kepada kelompok Houthi semakin memperkuat pengaruh keduanya di Yaman. Houthi yang menjadi kelompok militer dan politik memiliki pengaruh yang besar di Yaman menjadi sebuah keuntungan bagi Iran untuk menyebarluaskan nilai-nilai revolusi Iran.

Di tahun terakhir terakhir ini Iran memutuskan untuk melibatkan dirinya ke dalam konflik Yaman dan menggandeng Houthi sebagai partner baru Iran. keterlibatan Iran dengan menggandeng Houthi dengan berlandaskan persamaan pengaruh yaitu Syiah. Kerjasama

keduanya merupakan perluasan Iran untuk mendapatkan partner baru untuk terus melanjutkan cita-cita revolusi Iran. keputusan untuk menjadikan Houthi sebagai Partner Iran karena melihat bagaimana Houthi menguasai Yaman serta presiden Hadi yang berkoalisi dengan Arab Saudi tidak memungkinkan Iran bergabung dengan koalisi negara teluk. Melihat eksistensi permusuhan kedua negara yaitu Arab Saudi dan Iran yang semakin berlomba-lomba dalam menyebarkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah.

B. Yaman Memiliki Sumber Daya Alam yang Strategis

Yaman merupakan negara yang berada dikawasan Timur Tengah berbatasan dengan Semenanjung Arab dan merupakan negara yang letaknya strategis. Berbatasan dengan Arab Saudi, Laut Merah serta Teluk Aden. Yaman memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah tetapi masih belum dapat mengelola dengan sendiri. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa Yaman merupakan salah satu negara miskin di Timur Tengah. Sumber daya alam yang dimiliki Yaman merupakan salah satu sebab bagaimana Yaman menjadi perebutan bagi negara-negara lain.

Yaman memiliki sumber daya alam berupa tembaga, perak, kobalt, nikel, emas, batu pasir, batu kapur, gypsum, scoria, perlit dan masih banyak lainnya. Yaman memiliki kandungan bahan bakar fosil berupa gas alam dan minyak mentah. Kandungan minyak yang terdapat di Yaman diperkirakan mencapai 12 miliar barel. Sehingga pada tahun 2006, pemerintah Yaman mencoba untuk membuka reformasi ekonomi dan membuka investasi bagi negara asing di Yaman. Pada tahun 2009, Yaman berhasil menjadi negara yang mengekspor gas alam cair dan menjadi negara pengekspor gas alam cair terbesar ke 16 dunia. Keberhasilan Yaman membuat primadona bagi negara-negara asing. Sehingga, menyebabkan banyaknya negara asing mulai menaruh investasinya di Yaman.

Ketidakmampuan Yaman dalam mengelola sumber daya alam nya menjadi salah satu hal yang sangat disayangkan. Ketergantungan Yaman terhadap negara asing menjadi titik kelemahan bagi Yaman sehingga banyak negara yang ingin mengeksplorasi Yaman dengan berbagai cara. Tidak hanya minyak bumi yang terkandung di negeri Yaman tetapi kandungan minyak yang ditemukan membuat negara-negara yang merasa paling berkuasa memiliki maksud tertentu dalam mengintervensi Yaman dengan konflik yang terjadi.

Seperti yang kita ketahui bahwa Yaman berada dalam geografis dan memiliki letak yang strategis. Berbatasan dengan berbagai negara seperti Arab Saudi, Laut Oman, Laut merah, dan Teluk Aden. Posisi strategis Yaman inilah yang membuat Iran semakin gencar dalam membantu Houthi, selain untuk mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di Timur Tengah Iran mengincar Selat strategis yang dikenal dengan Selat Bab El Mandeb yang merupakan jalur penghubung Laut merah dan Teluk Aden.

Faktor menjadikan Houthi sebagai salah satu aliansi merupakan tujuan Iran untuk terlibat dalam konflik Yaman. Bantuan-bantuan yang dikerahkan oleh Iran terhadap Houthi tidak hanya semata-merta memberikan bantuan tetapi memiliki tujuan dan kepentingan Iran di Yaman. Salah satu yang menarik dari Yaman adalah Selat Bab El Mandeb, dimana Yaman bukanlah negara penghasil minyak utama di kawasan Timur Tengah tetapi keberadaan Selat Bab El Mandeb merupakan salah satu keuntungan yang dimiliki Yaman. Pasalnya selat ini merupakan salah satu jalur strategis bagi kapal-kapal pengirim minyak. Selat Bab El Mandeb menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden. Departemen Energi AS menganggap bahwa jalur ini merupakan jalur pelayaran minyak tersibuk keempat di dunia dan dianggap sebagai choke point transit minyak dunia. Di waktu tertentu, hampir seluruh pasokan minyak melewati tujuh choke point paling penting di dunia. Tujuh choke point tersebut adalah; (1) Hormuz Straits, (2) Straits of Malaca, (3) Suez Canal, (4) Bab el-Mandeb, (5) Danish Straits, (6) Turkish Straits, (7) Panama Canal.¹⁰

Perebutan Selat Bab el Mandeb menyebabkan konflik Iran dengan negara-negara teluk pendukung Arab Saudi semakin sulit untuk berdamai. Pasalnya permusuhan antara Iran dan Arab Saudi sudah terjalin sejak lama dan merupakan dua negara yang memiliki pengaruh kuat di kawasan Timur Tengah. Selat Bab el Mandeb menjadi sebuah tujuan Iran untuk memperlemah posisi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Titik kelemahan Arab Saudi yang bergantung pada penjualan minyak bumi menjadi tujuan utama Iran di Yaman.

KESIMPULAN

¹⁰ Liputan6.com, Jalur Distribusi Minyak Paling Penting di Dunia, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/670092/7jalur-distribusi-minyak-paling-penting-didunia> diakses pada 22 November 2018

Konflik Yaman membuka peluang baru bagi Iran untuk memperluas nilai-nilai revolusinya di negara Islam. Iran kemudian memutuskan untuk terlibat dalam konflik Yaman dan menjadi koalisi Houthi. Keterlibatan Iran di Yaman diperkuat dengan adanya bantuan-bantuan Iran terhadap Houthi yang ditemukan oleh beberapa koalisi negara teluk sebagai koalisi Pemerintah Yaman. keterlibatan Iran dalam konflik Yaman juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya faktor geografis dan faktor aliansi.

Faktor Aliansi merujuk kepada dibentuknya sebuah aliansi atau koalisi dalam mengintervensi negara lain. hal ini ditunjukkan oleh permintaan Hadi sebagai Presiden Yaman tahun 2015 kepada Arab Saudi untuk membantu menyelesaikan konflik Yaman dan memberantas kelompok oposisi. Keterlibatan Arab Saudi dan koalisinya menjadikan Iran tidak ingin kehilangan pengaruhnya. Seperti yang kita ketahui bahwa Arab Saudi dan Iran merupakan negara yang berpengaruh di kawasan Timur Timur, sehingga hal ini mendorong Iran untuk terlibat dalam konflik Yaman dengan memutuskan mendukung Houthi sebagai partner Iran.

Kedua faktor ini menjadi hal yang paling utama bagaimana iran terlibat. Penulis cukup mengerti bagaimana kepentingan nasional suatu negara harus dicapai demi keuntungan negara itu sendiri. Keterlibatan Iran dalam konflik Yaman mengubah kebijakan politik luar negrinya terutama dalam mementingkan kepentingan nasional Iran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alhadar, smith. Iran Tanah Peradaban, Iran The Candle of Ciilization. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran. 2009.
- Amiri, Ahmad. The Foreign Policy of Islamic Republic of Iran, Teheran: Ollome Novin. 2006.
- Bekhtaesy, Mohand. Classical History of Iran. Teheran: Teheran University Press. 1993.
- Cipto, Bambang. Dinamika Politik Iran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Esposito, John. L. Islam and Politics. Diterjemahkan oleh HM. Rasjidi dengan Judul "Islam dan Politik". Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1990.
- Ilahi, Zhahier Ihsan. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Bandung: PT. Al Maarif. 1984.
- Jatmika, Sidik. Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah. Yogyakarta: Maharsa, 2014
- Mintz. A., dan DeRoven, K. Understanding Foreign Policy Decision Making. Cambridge: Cambridge University. 2010.
- Rabi, Uzi. Yemen Revolution, Cvil War and Unification. New York: I.B. Tauris & lo Ltd. 2015
- Rosenau, James N. Gavin Boyd, Kennneth W. Thompson. World Politics: An Introduction. New York: The Free Press, 1976.
- Syalabi, Ahmad. Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1992
- Sirjani, Raghil AS. Syahwat Politik Kaum Syiah. Solo: Multazam. 2014 diterjemahkan oleh Umar Mujtahid.

Sumber Jurnal

- Peter, Salisbury. 2015. Yemen and The Saud-Irannian Cold War. Research Paper Middle East and North Africa Programme. The Royal Institute of International Affairs
- Bajri, Hilal Kholid. 2018. Intervensi Arab Saudi dan Iran pada Konflik antara Houthi dan Pemerintah Yaman pada tahun 2011-2017. Bandung: Universitas Padjajaran
- Hashem, Nader. 2012. The Arab Spring, U.S. Foreign Policy, and The Question of Democracy in The Middle East. Volume 41:1

Sumber Internet

- Asmardika, Rahman. “Kronologi Konflik Timur Yaman Hingga Kini”, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2015/03/28/18/1125/kronologi-konflik-Yaman-hingga-kini>
- BBC. 2015. “Ribuan Warga Yaman Protes Pemberontak Houthi”, diakses dari www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/01/150124_yaman_houthi_protes
- BBC. 2013. “Hassan Rouhani leads Iran Presidential election vote count”, diakses dari <http://vista.sahafi.jo/art.php?id=93d613f2c0510e96b77fb1632b29614d19d45128>
- Deli, Hermanto. 2017. “Arab Saudi ungkap Hubungan antara Hizbullah Lebanon dengan Houthi Yaman”, diakses dari <http://www.moslemtoday.com/arab-saudi-ungkap-hubungan-antara-hizbullah-lebanon-dengan-houthi-yaman/>
- George, Susannah. 2014. “Breaking Badr”, diakses dari <http://foreignpolicy.com/2014/11/06/breaking-badr/>
- Ibtimes.com. “Iran Weapons Yemen Houthis Ship Carrying Arms War Torn Country Seized Saudi led”. <http://www.ibtimes.com/iran-weapons-yemen-houthis-ship-carrying-arms-war-torn-country-seized-saudi-led-2120480>
- Iranchamber.com. 2015. “History of Iran: Iran after the Victory of 1979’s Revolution”, diakses dari http://www.iranchamber.com/history/islamic_revolution/revolution_and_iran_after1979_4.php
- Kompas.com, “Serangan Saudi Belum Mampu Hentikan Houthi”, diakses dari <http://www.print.kompas.com/baca2015/03/30/Serangan-Saudi-Belum-Mampu-Hentikan-Milisi-Houthi>
- Muhaimin. 2015. “Milisi Iran Siap Hancurkan ISIS”, diakses dari <http://international.sindonews.com/read/993077/43/milisi-iran-siap-hancurkan-isi1429781950>
- Ramadhan, Shodiq. “Syi’ah Houthi Kudeta Yaman”, diakses pada <http://www.suaraislam.com/read/tab/280/Syi'ah-Houthi-Kudeta-Yaman>

JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL

- Saefullah, Saad. 2010. "Sejarah Hizbullah: Gerakan Syiah dari Lebanon", diakses dari https://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/hizbullah-gerakan-syiah-dari-lebanon.htm#.W_9zMrEzZPY
- Shadiq, Fajar. "AS Beberkan Bukti Kuatnya Peran Iran di Yaman", diakses dari <https://www.kiblat.net/2017/12/15/as-beberkan-bukti-peran-kuat-iran-di-yaman/>
- Sodikin. 2017. "Bantuan Iran untuk milisi Houthi tetap Mencapai Puncaknya", diakses dari <https://www.islampos.com/bantuan-iran-untuk-milisi-houthi-telahmencapai-puncaknya-55490/>
- Welle, Deutch. 2019. "Awal Mula Revolusi Islam Iran", diakses dari <http://www.dw.de/awal-mula-revolusi-islam-iran/a-4017109>
- Zaenal. 2017. "Israel Ancam Serang Iran Jika Tutup Selat Bab al-Mandab", diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2018/08/02/israel-ancam-serang-iran-jka-tutp-selat-bab-al-mandab>
- Voaindonesia.com. 2017. "Anggota Parlemen Iran: Yaman Dapat Dukungan Iran, Tapi Bukan Rudal", diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/yaman-dapat-dukungan-iran-tapi-bukan-rudal-/4177528.html>
- "Iranian Ship Unloads 185 Tons of Weapons for Houthis at Saleef Port" diakses dari <http://english.alarabiya.net/en/News/middle-east/2015/03/20/Iranian-Ship-unloads-185-tons-ofweapons-for-Houthis-at-Saleef-port.html>